

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Demam tifoid adalah infeksi akut yang disebabkan oleh bakteri *salmonella enterica serover typhi* (*S.Typhi*) dan *Paratyphi A,B, dan C* secara kolektif disebut sebagai *salmonella typhi*, yang biasanya mengenai saluran pencernaan dan gejala demam lebih dari satu minggu, gangguan pada pencernaan dan gangguan kesadaran (Radhakrishnan *et al*, 2018).

Demam tifoid dapat di temukan pada semua umur, tetapi yang paling rentan terkena demam tifoid adalah anak berumur 5-9 tahun. (Ulfa AF, 2022) demam typhoid dapat menular secara cepat kepada orang lain. dapat melalui penularan atau penyebaran bakteri salmonella yaitu 5F yaitu dari (*food*) makanan, (*finger*) jari-jari kuku, muntahan, (*fly*) lalat, dan juga feses (Padila, 2013).

Gejala demam tifoid Berkisar dari ringan sampai berat, tergantung pada faktor seperti usia, kesehatan, dan riwayat vaksinasi orang yang terinfeksi dan lokasi geografis tempat infeksi bersal. Demam tifoid dapat terjadi tiba - tiba atau secara bertahap selama beberapa minggu tanda dan gejala awal penyakit demam tifoid ini: demam yang bisa mencapai tinggi 40°c, merasa sakit, lelah, atau lemah, sembelit, diare, sakit kepala, sakit perut dan kehilangan nafsu makan, serta sakit tenggorokan bila demam tifoid tidak diobati, gejala menjadi semakin buruk minggu demi minggu. Selain demam seseorang mengalami penurunan berat badan secara drastis, perut bengkak atau mengalami ruam merah yang terlihat didada bawah atau perut bagian atas (Mendri NK 2017).

World Health Organization diperkirakan sebanyak 11-20 penderita demam tifoid sebanyak 128.000 sampai 161.000 orang meninggal setiap tahun. Penyakit ini banyak dijumpai di daerah yang kekurangan air bersih dan kurang bersihnya sanitasi lingkungan. penyakit ini juga bisa muncul dari makanan yang tidak sehat (*WHO*, 2018). Prevalensi demam tifoid di Indonesia sebanyak 350-810/100.000 penduduk, atau 1,6%,demam tifoid ada pada urutan ke 5 sebagai penyebab kematian di seluruh usia (Herardi Hidayat & Khaitunnisa, 2020).

Demam dapat membahayakan keselamatan anak jika tidak ditangani dengan cepat dan tepat akan menimbulkan komplikasi lain seperti, hipertermia,

kejang demam dan penurunan kesadaran (Lestari, 2016). Demam yang terjadi pada penderita demam tifoid dapat ditangani dengan dua cara yakni dengan cara nonfarmakologi menggunakan bahan alami dan farmakologi obat yang dipakai untuk mengatasi demam (antipiretik) adalah parasetamol (asetaminofen) dan ibuprofen. (Hermayudi & Ariani, 2017).

Teknik nonfarmakologis untuk menurunkan demam dapat diberikan kompres hangat dengan menggunakan campuran bahan alami seperti kombinasi dengan bawang merah (*Allium Cape Varietas Ascalonicum*). Bawang merah dapat digunakan sebagai bahan tradisional karena bisa menurunkan panas dan minimnya efek samping atau bahkan tanpa menimbulkan efek samping. Penggunaan kompres bawang merah ini juga mudah dilakukan serta tidak memerlukan biaya yang cukup banyak (Cahyaningrum & Putri, 2017).

Perawat sebagai pemberi pelayanan asuhan keperawatan dapat melakukan tindakan mandiri perawat dalam mengatasi demam pada anak. Selain itu juga bisa mengajarkan kompres minyak bawang merah kepada orang tua anak. Kompres minyak bawang merah yang telah di gerus dan di oleskan pada tubuh anak membantu melebarkan pembuluh darah, melebarkan pori – pori, meningkatkan pengeluaran panas dari kulit sehingga penurunan suhu tubuh. Bawang merah mengandung *allisin* dan *allin* yang berfungsi sebagai antiseptik yang dapat menghambat pertumbuhan mikroorganisme (Harnan & Utoyo, 2019).

Berdasarkan data yang diperoleh dari rekam medik di Rumah Sakit Umum Sufina Aziz Medan Sumatera Utara, jumlah penderita demam tifoid pada anak umur 1-10 tahun yang di rawat inap pada tahun 2021 adalah 350 penderita, pada tahun 2022 adalah 704 penderita. dan pada tahun 2023 bulan januari hingga September adalah 458 penderita.

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Maulita dkk (2019) yang berjudul pengaruh kompres bawang merah terhadap penurunan suhu tubuh pada pasien demam tifoid di RSUD. PKU Muhammadiyah Gombang, bahwa penerapan kompres bawang merah berpengaruh dalam menurunkan suhu tubuh pasien demam tifoid, kandungan *enzyme Allinase* pada bawang merah menghancurkan bekuan darah sehingga sehingga aliran darah menjadi lancar dan panas dalam tubuh dapat lebih mudah disalurkan ke pembuluh darah tepi sehingga suhu tubuh dapat menurun, hal ini dibuktikan dengan diketahui hasil suhu tubuh sebelumnya dilakukan tindakan kompres bawang merah sebesar 37,4^oc, dan

diketahui hasil suhu tubuh sesudah dilakukan tindakan kompres bawang merah sebesar 37,4°C.

Penelitian yang dilakukan oleh Gita Pratiwi (2021) yang berjudul Efektifitas Kompres Bawang Merah Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Pada Anak Di Wilayah Puskesmas Selogiri menunjukkan bahwa penerapan kompres bawang merah berpengaruh dalam menurunkan suhu tubuh sebelum dilakukan tindakan suhu tubuh responden 1 yaitu 37,9°C menjadi 36,5°C, kemudian pada responden 2 yaitu 37,7°C menjadi 36,8°C, pada responden 3 yaitu 37,7°C, menjadi 36,6°C. berdasarkan studi kasus yang dilakukan, maka penerapan teknik kompres bawang merah efektif untuk menurunkan suhu tubuh penderita demam tifoid.

Penelitian yang dilakukan oleh Harnani (2019) sebelum dilakukan tindakan kompres bawang merah pada responden 1 suhu tubuh pasien 38,1°C, kemudian setelah dilakukan kompres bawang merah terhadap responden 1 suhu tubuh pasien turun menjadi 37,5°C tindakan dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan dalam sehari pada responden 2 sebelum diberikan tindakan kompres bawang merah suhu tubuh pasien 38°C, dan setelah diberikan tindakan kompres bawang merah suhu tubuh pasien turun menjadi 37,4°C tindakan dilakukan sebanyak 2 kali dalam sehari pada tanggal 16 februari 2022 dengan durasi pengompresan 15-20 menit. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kompres bawang merah efektif menurunkan suhu tubuh.

Berdasarkan latar belakang penulis tertarik untuk melakukan Asuhan Keperawatan dan mengambil kasus dengan judul “Asuhan Keperawatan Pada Anak Dengan Gangguan Sistem Pencernaan: Demam Tifoid Dalam Penerapan Kompres Minyak Bawang Merah Dengan Masalah Hipertermia di Ruang Anak RSUD.Sufina Aziz Medan”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah dalam studi kasus ini adalah bagaimanakah “Asuhan Keperawatan Pada Anak Dengan Gangguan Sistem Pencernaan: Demam Tifoid Dalam Penerapan Kompres Minyak Bawang Merah Dengan Masalah Hipertermia di Ruang Anak RSUD.Sufina Aziz Medan”.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Penulis mampu meningkatkan keterampilan dan kemampuan dalam melakukan "Asuhan Keperawatan Pada An.N Dengan Gangguan Sistem Pencernaan : Demam Tifoid Dengan Masalah Hipertermia Dalam Penerapan Kompres Minyak Bawang Merah Di Ruang Anak Rsu Sufina Aziz Medan".

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu melaksanakan pengkajian pada pasien An. N dengan Sistem Pencernaan Demam Tifoid Dengan Masalah Hipertermia.
- b. Mampu menegakkan Diagnosa Keperawatan pada An.N dengan Sistem Pencernaan Demam Tifoid Dengan Masalah Hipertermia.
- c. Mampu melaksanakan intervensi keperawatan kompres minyak bawang merah pada An. N dengan Sistem Pencernaan Demam Tifoid dengan masalah hipertermia.
- d. Mampu melaksanakan implementasi kompres minyak bawang merah keperawatan pada An.N dengan Sistem Pencernaan Demam Tifoid Dengan Masalah Hipertermia.
- e. Mampu melaksanakan evaluasi keperawatan pada An. N dengan Sistem Pencernaan Demam Tifoid Dengan Masalah Hipertermia.

D. Manfaat

1. Bagi Poltekkes Kemenkes Medan Jurusan Keperawatan

Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam upaya pengembangan pengetahuan khususnya tentang pemberian asuhan keperawatan anakgangguan sistem pencernaan: demam tifoid dengan masalah hipertermia dalam penerapan kompres minyak bawang merah.

2. Bagi RSU Sufina Aziz Medan

Penulisan laporan ini diharapkan dapat dapat digumakan sebagai penilaian dan pemikiran terhadap pelayanan yang telah di berikan terutama dalam pemberian asuhan keperawatan pada pasien demam tifoid.

3. Bagi Penulis Selanjutnya

Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam upaya pengembangan pengetahuan khususnya tentang pemberian asuhan keperawatan anak pada pasien dengan gangguan sistem pencernaan : demam tifoid.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Demam Tifoid

1. Defenisi Demam Tifoid

Demam tifoid merupakan penyakit infeksi akut pada usus halus dengan gejala demam satu minggu atau lebih disertai gangguan pada saluran pencernaan dan dengan atau tanpa gangguan kesadaran yang disebabkan oleh *salmonella typhi* *S. Typhi* (Mandiri NK, 2017).

2. Etiologi Demam Tifoid

Penyebab utama demam tifoid adalah bakteri *Salmonella typhi*. Bakteri *salmonella typhi* merupakan basil gram negative, bergerak dengan rambut getar tidak berspora, dan mempunyai tiga macam antigen O (somatic yang terdiri atas zat kompleks lipopolisakarida), antigen H (flagella), dan antigen VI. Serum penderita, terdapat zat (aglutin) terdapat ketiga macam antigen tersebut. Kuman tumbuh pada kondisi aerob dan fakultatif anerop pada suhu 15-41°C (optimum 37°C). faktor penyebab lainnya adalah lingkungan, system imun yang rendah, feses, urin, makanan/minuman yang terkontaminasi dan lain sebagainya (Lestari, 2016).

3. Patofisiologi

Bakteri *Salmonella typhi* masuk kedalam usus halus akan menyebabkan peradangan, sehingga bakteri tersebut akan masuk kedalam pembuluh darah bening dan peredaran darah. Hal ini akan merangsang sel mengeluarkan zat evirogenik oleh leukosit, yang dapat mempengaruhi pusat termogulasi hipotalamus dan menyebabkan penderita mengalami demam yaitu peningkatan suhu diatas atas batas normal (Epriyansah, 2022).